

## PENERAPAN MODEL BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA DIGITAL PADA KOTA AMBON

Tama Maysuri<sup>1</sup>, Reihana Kapitanhиту<sup>2</sup>, Wa Ima<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Teluk Ambon, Ambon, Maluku, Indonesia

Email: [tama.maysuri@lecturer.unpatti.ac.id](mailto:tama.maysuri@lecturer.unpatti.ac.id)

---

### Article History

Received: 26-08-2025

Revision: 07-09-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 12-09-2025

**Abstract.** This research aims to describe and analyze the implementation of the blended learning model in history education in the digital era, focusing on high schools in Ambon City, Maluku. This study uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects consist of a history teacher as the main informant, as well as several eleventh-grade students selected using purposive sampling techniques. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The stages of analysis begin with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that the implementation of blended learning is carried out through a combination of using simple digital platforms such as Google Classroom and WhatsApp for material delivery, along with face-to-face sessions for discussion, clarification, and assessment. Teachers apply learning strategies such as flipped classroom, group discussions, and the utilization of history videos. Students' responses to this model are generally positive as it provides flexibility and increases motivation to learn, although there are technical obstacles such as limited internet access and digital devices. The main challenges in the local context of Ambon include limited infrastructure, uneven digital literacy, and varying levels of learning environment support. This research concludes that blended learning can be an effective solution in enhancing the quality of history education in the digital era, noting the need for policy support and strengthening educational infrastructure in the region.

**Keywords:** Blended Learning Model, History Learning, Digital Era

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model blended learning dalam pembelajaran sejarah di era digital, dengan fokus pada SMA di Kota Ambon, Maluku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru sejarah sebagai informan utama, serta beberapa siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan blended learning dilakukan melalui kombinasi penggunaan platform digital sederhana seperti *Google Classroom* dan WhatsApp untuk penyampaian materi, serta sesi tatap muka untuk diskusi, klarifikasi, dan penilaian. Guru menerapkan strategi pembelajaran seperti *flipped classroom*, diskusi kelompok, dan pemanfaatan video sejarah. Tanggapan siswa terhadap model ini umumnya positif karena memberikan fleksibilitas dan meningkatkan motivasi belajar, meskipun terdapat hambatan teknis seperti keterbatasan akses internet dan perangkat digital. Tantangan utama dalam konteks lokal Ambon meliputi keterbatasan infrastruktur, literasi digital yang belum merata, serta dukungan lingkungan belajar yang bervariasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *blended learning* dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di era digital, dengan catatan perlunya dukungan kebijakan dan penguatan sarana prasarana pendidikan di daerah.

**Kata Kunci:** Model *Blended Learning*, Pembelajaran Sejarah, Era Digital

---

**How to Cite:** Maysuri, T., Kapitanhиту, R., & Ima, W. (2025). Penerapan Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital pada Kota Ambon. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 9217-9228. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4153>

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan bagian integral dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan masa lalu, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, identitas nasional, serta penguatan wawasan kebangsaan. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah masih sering dianggap membosankan oleh sebagian siswa, karena terlalu menekankan aspek hafalan dan kurang memanfaatkan pendekatan yang kontekstual serta teknologi digital (Zachary et al., 2025). Di sisi lain, generasi siswa saat ini, yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital, memiliki gaya belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis eksplorasi mandiri. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pendekatan pembelajaran sejarah agar dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan generasi pembelajar masa kini (Fatmawati, 2025).

Model *blended learning* muncul sebagai salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam mengatasi kebosanan dan keterbatasan dalam pembelajaran sejarah. Dengan mengombinasikan antara pembelajaran *luring* dan *daring*, *blended learning* memungkinkan guru dan siswa untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi sejarah secara lebih visual, dinamis, dan aplikatif (Mukharomah, 2024). Guru dapat menggunakan video dokumenter sejarah, simulasi digital, peta interaktif, dan diskusi daring sebagai pelengkap dari penjelasan langsung di kelas. Sementara siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, serta memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi informasi lebih lanjut secara mandiri. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, keterlibatan emosional, serta pemahaman mendalam terhadap peristiwa sejarah secara kritis dan analitis (Sriyanta, 2023).

Meskipun model *blended learning* telah banyak diterapkan di berbagai daerah di Indonesia, implementasinya di wilayah-wilayah tertentu seperti Kota Ambon, Maluku, masih memerlukan perhatian khusus. Kota Ambon sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan di Provinsi Maluku memiliki karakteristik geografis, sosial, dan infrastruktur yang berbeda dibandingkan daerah lain di Indonesia. Letaknya yang terpisah secara geografis dari pusat-pusat pendidikan utama di Jawa, serta masih adanya ketimpangan dalam hal ketersediaan infrastruktur digital, membuat penerapan *blended learning* memiliki tantangan tersendiri. Meski demikian, Kota Ambon juga menunjukkan kemajuan pesat dalam bidang pendidikan, ditandai dengan semakin banyaknya sekolah yang mulai mengadopsi teknologi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana *blended learning* diimplementasikan dalam mata pelajaran sejarah di Ambon, sejauh mana

keberhasilannya, serta tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru dan siswa (Marasabessy et al., 2021).

Secara spesifik, fokus penelitian ini diarahkan pada praktik pembelajaran sejarah di salah satu SMA negeri di Kota Ambon yang telah menerapkan *blended learning*. Pemilihan mata pelajaran sejarah sebagai fokus kajian dilandasi oleh kenyataan bahwa mata pelajaran ini memiliki kompleksitas tersendiri, karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan nilai-nilai kebangsaan yang harus disampaikan secara utuh kepada peserta didik. Selain itu, sejarah sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang monoton dan tidak aplikatif oleh siswa. Maka, penerapan *blended learning* diharapkan dapat menjadi pendekatan yang menghidupkan kembali minat siswa terhadap sejarah serta menjembatani kesenjangan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan saat ini.

Namun demikian, kajian akademik yang mendalam tentang penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam konteks lokal Kota Ambon, masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di kota-kota besar di Pulau Jawa atau di daerah yang memiliki akses internet dan infrastruktur digital yang jauh lebih memadai. Penelitian-penelitian tersebut juga umumnya berfokus pada mata pelajaran eksakta seperti matematika dan sains, dengan sedikit perhatian terhadap bidang ilmu sosial seperti sejarah. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang perlu diisi, terutama terkait bagaimana guru sejarah di daerah seperti Ambon menyesuaikan pendekatan *blended learning* dengan kondisi lokal yang penuh tantangan, baik dari sisi infrastruktur, kesiapan guru, maupun karakteristik siswa.

Selain itu, belum banyak studi yang menggali secara mendalam pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah berbasis *blended learning*, khususnya di wilayah timur Indonesia. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman belajar siswa sangat penting untuk menilai efektivitas suatu pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menggali secara komprehensif penerapan *blended learning* dalam pembelajaran sejarah dari dua sisi yaitu guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran, serta siswa sebagai subjek pembelajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kelebihan, kekurangan, serta peluang pengembangan model pembelajaran tersebut dalam konteks lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran sejarah di salah satu SMA di Kota Ambon. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menerapkan *blended learning*, mengeksplorasi pengalaman dan tanggapan siswa

terhadap pendekatan tersebut, serta menganalisis berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan menelusuri semua aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih adaptif dan inovatif, khususnya dalam konteks pendidikan di wilayah timur Indonesia yang memiliki kondisi sosial dan geografis yang unik. Dengan mempertimbangkan konteks lokal, kompleksitas pembelajaran sejarah, dan potensi model *blended learning* sebagai pendekatan inovatif, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Hasilnya diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pendidikan sejarah dan teknologi pendidikan, tetapi juga dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pendidikan berbasis bukti (*evidence-based policy*) dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di era digital. Penerapan *blended learning* di Kota Ambon bukan hanya soal mengadopsi teknologi, tetapi juga bagaimana membumikan teknologi tersebut dalam praktik pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan memanusiakan proses pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif untuk mengkaji secara mendalam bagaimana model *blended learning* diterapkan dalam pembelajaran sejarah di Kota Ambon, Maluku. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan persepsi, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian, tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis (Yakin, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara holistik dan kontekstual, terutama dalam memahami strategi guru, pengalaman siswa, serta dinamika pembelajaran yang berlangsung secara langsung di lingkungan pendidikan lokal (Amalia et al., 2016). Kota Ambon sebagai wilayah yang memiliki keragaman budaya, tantangan geografis, dan keterbatasan infrastruktur digital tertentu menjadi lokasi yang relevan untuk menelusuri bagaimana *blended learning* dapat diadaptasi dalam konteks yang berbeda dengan wilayah urban besar di Indonesia.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, artinya peneliti berupaya memaparkan fakta, gejala, dan kondisi objektif mengenai praktik *blended learning* dalam mata pelajaran sejarah, tanpa melakukan manipulasi variabel. Fokus penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk bagaimana guru menyusun strategi, memanfaatkan teknologi, dan berinteraksi dengan peserta didik dalam suasana belajar yang menggabungkan metode daring dan tatap

muka. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami kendala yang dihadapi serta respons siswa terhadap pembelajaran berbasis blended learning dalam mata pelajaran sejarah.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive, yaitu di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri di Kota Ambon yang telah menerapkan *blended learning* secara konsisten pada mata pelajaran sejarah. Sekolah ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain kesiapan teknologi yang dimiliki sekolah, dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran, serta ketersediaan guru sejarah yang aktif menggunakan media digital dalam proses belajar mengajar. Selain itu, sekolah ini juga memiliki latar belakang siswa yang heterogen secara sosial dan ekonomi, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan blended learning dalam konteks lokal Ambon yang multikultural.

Subjek penelitian terdiri dari seorang guru sejarah sebagai informan utama, serta beberapa siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran sejarah menggunakan model *blended learning*. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran yang diteliti. Guru dipilih karena memiliki peran sentral dalam merancang dan menerapkan strategi *blended learning*, sementara siswa dipilih untuk memberikan perspektif dari sisi penerima pembelajaran. Jumlah siswa yang dijadikan informan berkisar antara 6–8 orang dari latar belakang yang beragam agar diperoleh pandangan yang representatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Adil, 2023). Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas, baik dalam sesi tatap muka maupun saat siswa mengikuti pembelajaran daring melalui platform digital seperti Google Classroom, WhatsApp Group, atau Moodle. Observasi dilakukan untuk mencermati interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta pola komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar yang hybrid. Peneliti mencatat semua peristiwa penting selama observasi, serta mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan tugas-tugas pembelajaran.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru sejarah dan beberapa siswa dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam mengembangkan pertanyaan sesuai alur percakapan, sekaligus menjaga fokus pembahasan pada topik penelitian. Wawancara dengan guru difokuskan pada pemahaman mereka terhadap blended learning, perencanaan pembelajaran, media yang digunakan, evaluasi pembelajaran, serta kendala yang mereka hadapi. Sementara itu, wawancara dengan siswa diarahkan untuk mengetahui pengalaman belajar mereka dalam mengikuti model blended

learning, minat mereka terhadap pelajaran sejarah, serta persepsi mereka terhadap efektivitas pembelajaran yang diterapkan.

Data dokumentasi dikumpulkan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pembelajaran sejarah digital, rekaman pembelajaran daring, tangkapan layar platform pembelajaran, serta hasil pekerjaan siswa baik yang dikumpulkan secara daring maupun dalam bentuk cetak. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti dalam mengevaluasi konsistensi antara perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran blended learning. Selain itu, dokumentasi juga berguna untuk mengetahui jenis konten digital apa saja yang digunakan dalam pembelajaran sejarah, serta bagaimana guru mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum sejarah.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus selama pengumpulan data (Sundari et al., 2024). Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyortir, menyederhanakan, dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian dieliminasi untuk menjaga kejelasan dan ketajaman analisis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau ringkasan tematik untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan berkembang, seiring dengan temuan baru selama proses analisis berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan meminta konfirmasi kepada informan terhadap hasil sementara yang diperoleh dari wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pemahaman informan. Langkah ini penting untuk menjaga validitas dan kredibilitas data kualitatif.

## HASIL DAN DISKUSI

### **Penerapan Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Sejarah di Kota Ambon**

Penerapan model *blended learning* di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon menunjukkan adanya upaya aktif dari pihak sekolah dan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran sejarah. *Blended learning* yang diterapkan menggabungkan pembelajaran tatap muka konvensional dengan pembelajaran daring melalui

platform digital sederhana, seperti Google Classroom, WhatsApp, dan YouTube. Dalam konteks sekolah di Ambon, pembelajaran daring lebih difokuskan pada penyampaian materi, tugas, serta penguatan melalui video edukatif, sementara sesi tatap muka digunakan untuk diskusi mendalam, klarifikasi materi, dan evaluasi pemahaman siswa.

Implementasi *blended learning* dalam mata pelajaran sejarah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan proses belajar-mengajar dengan perkembangan teknologi serta dinamika sosial pasca-pandemi COVID-19 (Eriyaningsih et al., 2022). Guru sejarah di sekolah tersebut menyadari bahwa pembelajaran sejarah harus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan gaya belajar generasi digital. Oleh karena itu, mereka mulai menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat alokasi waktu untuk pembelajaran daring dan luring secara proporsional.

Sesi luring lebih diutamakan untuk topik-topik yang membutuhkan interaksi tinggi seperti debat sejarah, studi kasus, dan kerja kelompok. Sedangkan materi-materi informatif, seperti latar belakang tokoh sejarah, kronologi peristiwa, dan pemahaman dasar konsep, disampaikan secara daring dalam bentuk video dan modul digital. Penggunaan *blended learning* di sekolah ini memperlihatkan transisi yang cukup mulus meskipun tidak sepenuhnya lepas dari tantangan, terutama dalam hal konsistensi partisipasi siswa dan ketersediaan sarana digital.

Meskipun sekolah belum memiliki infrastruktur teknologi yang sangat maju, namun pendekatan *blended learning* tetap dijalankan secara maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Guru sejarah bahkan mengembangkan konten pembelajaran secara mandiri, termasuk membuat video presentasi materi menggunakan perangkat sederhana seperti ponsel pintar dan aplikasi PowerPoint yang direkam dengan suara penjelasan. Hal ini menunjukkan komitmen guru untuk menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan gaya belajar digital *native*.

Pelaksanaan *blended learning* juga didukung dengan monitoring dari sekolah dan wali kelas untuk memastikan bahwa siswa tetap mengikuti kegiatan belajar secara aktif, baik daring maupun luring. Koordinasi yang baik antara guru dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan penerapan *blended learning*, terutama dalam penjadwalan kelas, pengelolaan waktu daring dan luring, serta evaluasi capaian belajar. Dengan demikian, *blended learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA tersebut telah diterapkan dengan pola yang fleksibel namun tetap berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran.

## Strategi Guru dalam Menggabungkan Pembelajaran Daring dan Tatap Muka dalam Mata Pelajaran Sejarah

Strategi penggabungan pembelajaran daring dan tatap muka oleh guru sejarah di SMA di Ambon dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang bersifat adaptif. Guru menggunakan model rotasi, yaitu dengan membagi waktu pembelajaran menjadi dua sesi berbeda yang saling melengkapi. Strategi ini memungkinkan siswa untuk terlebih dahulu mendapatkan materi secara daring sebelum mendalaminya melalui diskusi tatap muka. Dengan demikian, waktu tatap muka tidak digunakan untuk menyampaikan materi baru, tetapi untuk memperkuat pemahaman dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Riska et al., 2019). Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai teknik untuk mendukung efektivitas strategi *blended learning*. Salah satu teknik utama adalah *flipped classroom*, di mana siswa diminta menonton video pembelajaran atau membaca modul terlebih dahulu di rumah, kemudian membahasnya bersama-sama di kelas. Guru juga sering memberikan tugas pemantik berbasis artikel atau dokumen sejarah, yang kemudian dijadikan bahan diskusi pada pertemuan luring. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan tidak hanya menjadi pendengar pasif.

Untuk menunjang sesi daring, guru menyediakan materi pembelajaran dalam berbagai format seperti PDF, video, dan tautan ke sumber sejarah digital. Guru juga memberikan kuis melalui *Google Form* untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa sebelum sesi luring. Di sisi lain, pada sesi tatap muka, guru menggunakan metode diskusi kelompok, simulasi peran, dan presentasi untuk menghidupkan pembelajaran sejarah. Strategi ini bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menginterpretasi peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Guru juga mengadopsi prinsip personalisasi dalam *blended learning*, yaitu memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan mereka. Misalnya, beberapa siswa lebih nyaman belajar melalui video, sementara yang lain lebih senang membaca materi dalam bentuk teks. Guru memfasilitasi keduanya dengan menyediakan opsi bahan ajar yang beragam. Ini adalah salah satu bentuk adaptasi strategi *blended learning* terhadap karakteristik siswa yang heterogen.

Selain itu, dalam menggabungkan dua mode pembelajaran ini, guru juga menyesuaikan metode penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan pada hasil akhir tugas, tetapi juga pada proses, seperti partisipasi dalam diskusi daring, keaktifan saat presentasi kelompok, dan refleksi individu terhadap materi sejarah. Dengan strategi yang terintegrasi ini, guru tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan keterampilan berpikir kritis siswa.

## **Tanggapan dan Pengalaman Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah Berbasis *Blended Learning***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran sejarah berbasis blended learning cukup positif. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tertarik untuk belajar sejarah ketika materi disampaikan dalam bentuk digital yang interaktif. Misalnya, penggunaan video dokumenter sejarah dan simulasi peristiwa sejarah yang dipadukan dengan narasi guru mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap konteks peristiwa. Siswa menganggap bahwa metode *blended learning* memberikan variasi dalam pembelajaran, sehingga tidak monoton seperti metode ceramah tradisional.

Pengalaman belajar secara daring juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengatur ritme belajarnya sendiri. Mereka dapat mengulang materi video jika belum paham atau membaca ulang modul kapan saja. Hal ini membantu siswa yang memiliki kecepatan belajar berbeda untuk tetap memahami materi (Simbolon & Saragih, 2025). Namun, tidak semua siswa memiliki pengalaman belajar daring yang menyenangkan. Beberapa siswa mengeluhkan koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota, serta keterbatasan perangkat seperti ponsel dengan kapasitas memori kecil. Situasi ini menjadi tantangan dalam keberlangsungan proses pembelajaran daring, terutama bagi siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Selain faktor teknis, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang termotivasi saat belajar secara daring. Tanpa pengawasan langsung dari guru, beberapa siswa cenderung menunda-nunda tugas atau tidak fokus saat mengikuti pembelajaran online. Oleh karena itu, keberadaan sesi tatap muka tetap dianggap penting sebagai momen penguatan, klarifikasi, dan interaksi sosial yang mendukung motivasi belajar. Keseimbangan antara mode daring dan luring menjadi faktor penting dalam menjaga partisipasi aktif siswa.

Meskipun demikian, *blended learning* juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital. Mereka menjadi lebih terbiasa menggunakan aplikasi pendidikan, mencari informasi sejarah melalui sumber online, serta menyusun tugas dalam bentuk digital. Secara tidak langsung, *blended learning* memperkuat literasi digital siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi digital (Suyasa, 2024). Beberapa siswa merasa bahwa mereka lebih memahami sejarah lokal karena guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sejarah Ambon dan Maluku. Misalnya, dalam tugas proyek, siswa diminta untuk mewawancarai tokoh masyarakat mengenai sejarah daerah atau membuat video dokumenter singkat tentang peristiwa sejarah lokal.

## Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan *Blended Learning* di Konteks Lokal Kota Ambon

Penerapan *blended learning* di Kota Ambon tidak lepas dari berbagai tantangan yang bersumber dari keterbatasan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, dan kondisi sosial ekonomi siswa. Salah satu hambatan terbesar adalah ketimpangan akses terhadap teknologi. Tidak semua siswa memiliki perangkat yang mendukung, seperti smartphone atau laptop, dan koneksi internet yang stabil (Shafira et al., 2025). Wilayah geografis Kota Ambon yang terdiri dari daratan dan pesisir menyebabkan kualitas sinyal internet di beberapa daerah cukup rendah. Hal ini menghambat proses belajar daring, terutama saat mengakses video atau mengikuti kelas sinkron. Selain masalah teknis, keterbatasan kompetensi digital juga menjadi tantangan bagi guru dan siswa. Beberapa guru masih belum sepenuhnya menguasai perangkat lunak pembelajaran daring atau belum terbiasa membuat konten digital. Guru sejarah yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan bahwa mereka harus belajar secara otodidak untuk mengoperasikan platform pembelajaran, karena minimnya pelatihan formal yang diberikan. Hal ini membuat proses adaptasi *blended learning* berjalan lambat dan tidak optimal pada awalnya.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Dalam wawancara, ditemukan bahwa sebagian orang tua kurang memahami konsep *blended learning* dan tidak dapat mendampingi anak-anak mereka saat belajar di rumah. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi atau kesulitan memahami materi tanpa bimbingan langsung. Selain itu, ada juga masalah kedisiplinan dan manajemen waktu siswa dalam belajar secara daring. Beberapa siswa mengaku merasa sulit mengatur waktu karena terdoda oleh distraksi digital saat belajar di rumah.

Dari sisi kelembagaan, sekolah juga menghadapi kendala dalam merancang kebijakan internal yang mengatur pelaksanaan *blended learning*. Belum adanya standar operasional prosedur yang jelas mengenai waktu, penilaian, dan penggunaan platform digital menyebabkan guru harus berimprovisasi sendiri. Ini membuat kualitas pelaksanaan *blended learning* sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari dinas pendidikan daerah untuk menyusun panduan pelaksanaan *blended learning* yang sesuai dengan kondisi lokal. Meskipun tantangan tersebut cukup kompleks, sekolah dan guru tetap berupaya mencari solusi. Misalnya, beberapa guru melakukan pengumpulan tugas secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan kendala teknis siswa. Sekolah juga berkoordinasi dengan orang tua untuk mendorong keterlibatan keluarga dalam mendukung proses belajar anak. Sementara itu, beberapa siswa yang memiliki keterbatasan perangkat digital diperbolehkan

mengikuti sesi tambahan di sekolah dengan memanfaatkan laboratorium komputer atau fasilitas Wi-Fi.

## KESIMPULAN

Penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu inovasi yang relevan dan adaptif terhadap tuntutan pendidikan di era digital. Penerapan ini memadukan kekuatan pembelajaran daring dan tatap muka secara fleksibel dan terstruktur, meskipun dalam keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Pembelajaran sejarah tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi telah berkembang menjadi proses interaktif yang mengedepankan partisipasi aktif siswa, pemanfaatan media digital, dan integrasi konteks lokal. Guru sejarah menggunakan berbagai strategi pedagogis yang inovatif, seperti *flipped classroom*, diskusi kelompok, dan penggunaan video edukatif, guna mengoptimalkan keunggulan masing-masing mode pembelajaran. Strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas penguasaan materi sejarah, tetapi juga mendorong keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Pengalaman siswa dalam mengikuti *blended learning* pun cenderung positif, terutama dalam aspek fleksibilitas belajar, peningkatan literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis terhadap isu sejarah. Namun demikian, terdapat pula tantangan nyata yang dihadapi, seperti keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat teknologi, dan minimnya pendampingan orang tua di rumah.

*Blended learning* dalam konteks lokal Kota Ambon masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari aspek teknis, kultural, maupun kebijakan. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan *blended learning* sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, siswa, sekolah, dan lingkungan sekitar. Dukungan dari dinas pendidikan daerah, pelatihan guru, dan kebijakan yang mendorong kesetaraan akses digital menjadi kunci penting dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang adaptif dan berkelanjutan di era digital ini. Dengan demikian, *blended learning* bukan hanya solusi sementara dalam situasi tertentu, melainkan telah menjadi pendekatan strategis dalam transformasi pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sejarah yang menuntut penguatan identitas, pemahaman kritis, serta relevansi kontekstual dengan kehidupan siswa di lingkungan lokalnya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model pembelajaran sejarah yang integratif, inovatif, dan responsif terhadap dinamika zaman, sekaligus berpijak pada kekayaan sejarah lokal seperti yang terdapat di Kota Ambon, Maluku.

**REFERENSI**

- Adil, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik* (Issue January).
- Amalia, E. N., Preyera, L. O., Shafitri, N. M., Saputri, D. A., Maharani, A., Sofwan, M., & Khoirunnisa. (2016). Analisis Strategi Guru Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–23.
- Eriyaningsih, F., Hariyadi, H., & Nuryatin, A. (2022). Penggunaan Model Blended Learning dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Era Normal Baru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 153–162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.315>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Jurnal REVORMA*, 5(1), 25–39.
- Hafsiah Yakin, I. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(January), 1–7. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Marasabessy, I., Marasabessy, A., Tualeka, O. N. A., & Tualeka, D. I. (2021). Penentuan Klaster Wilayah Kecamatan Berdasarkan Pusat Pelayanan Masyarakat di Wilayah Kepulauan Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 314–325. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.3.314-325>
- Mukharomah, A. (2024). Station rotation blended learning sebagai alternatif metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ( SKI ). *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(12), 8–23.
- Riska, M. F., Asmara, A., Sa'diyah, & Doriza, S. (2019). Strategi Pembelajaran 5.0. In Andi Asari (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Kota Solok, Vol. 11, Issue 1). PT Mafy Media Literasi Indonesia. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->
- Rohana, S., & Syahputra, A. (2021). Model Pembelajaran Blended Learning Pasca New Normal Covid-19. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 48.
- Shafira, A., Purwaningsih, D., Azhar, Z. R., & Lukitoaji, B. D. (2025). Revolusi Digital : Dampak Teknologi dalam Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(1), 125–129.
- Simbolon, F. P., & Saragih, O. (2025). Teknologi Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pak Di Lingkup SMA Ferdy. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 245–256.
- Sriyanta, A. (2023). Kemajuan Digital Dalam Pembelajaran Mengubah Paradigma Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 312–325. <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/th/s/article/view/205>
- Sundari, D., Anshari, K., Al, U., Medan, W., Islam, U., & Batu, L. (2024). *Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 6(1), 83–90.
- Suyasa, I. K. (2024). Penerapan R Emote Blended Learning Berbasis Konstruktivisme Pada Pembelajaran Agama Hindu Kelas XII TBSM1 DI SMK PGRI 2 Badung. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 83–88.
- Yulianti, M. R., Larasati, M., Nilawati, S., & Marini, A. (2024). Strategi Manajemen Pendidikan Untuk Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(9), 589–596.
- Zachary, H., Supriatna, N., & Saripudin, D. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1111–1119.